

## Implikatur percakapan dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya; Sebuah Kisah Sufi dari Madura* karya Rusdi Mathari

*Conversational implicature in the book Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya; A sufi story from Madura by Rusdi Mathari*

Sofiyatul Aluf<sup>1</sup>, Budi Suyanto<sup>2</sup>, Asrumi<sup>3</sup>, Didik Suharijadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

<sup>2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

\*Corresponding Author: [budisuyanto.sastra@unej.ac.id](mailto:budisuyanto.sastra@unej.ac.id)

Riwayat Artikel:

Dikirim: 23/1/2024; Direvisi: 3/5/2024; Diterima: 17/6/2024

### Abstract

*The book Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya has a religious genre that touches on the principal matters of a Muslim. The speech between the characters in the book depicts different levels of thinking and is difficult for ordinary people to understand. This research aims to describe forms of speech that contain specific Sufistic conversational implicatures and to describe forms of speech that contain general conversational implicatures in the book. This study used a descriptive qualitative method. The results of this research show that the implicatures found contain implicit meaning in the form of assertive, directive, expressive, and declarative speech. These implicatures arise because there is a violation of the principles of cooperation in the form of the principles of cooperation in quantity, quality, relationship, and method. The speech between the characters implies the sophistication of the Sufi character which consists of three levels, namely the level of sharia, tarekat, and essence. The implicatures found contain religious advice. The speech is conveyed implicitly in order to provide advice and criticism that can be accepted by other characters.*

**Keywords:** books, implicature, pragmatics, sufism, violation of conversational principles

### Abstrak

Buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* bergenre religi yang menyinggung hal-hal prinsipial seorang muslim. Tuturan antartokoh dalam buku tersebut menggambarkan taraf berpikir yang berbeda dan sulit dipahami oleh cara berpikir orang biasa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus yang sufistik dan mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum dalam buku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur yang ditemukan mengandung makna implisit berupa tuturan asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Implikatur tersebut muncul karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama berupa prinsip kerja sama kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara. Tuturan antartokoh menyiratkan kesufian dari tokoh yang disufikan yang terdiri atas tiga tingkat, berupa tingkat syariat, tarekat, dan hakikat. Implikatur yang ditemukan mengandung nasihat keagamaan. Tuturan disampaikan secara tersirat agar mampu memberi nasihat dan kritikan yang dapat diterima oleh tokoh lainnya.

**Kata kunci:** buku, ilmu tasawuf, implikatur, pelanggaran prinsip percakapan, pragmatik

## PENDAHULUAN

Chaer dan Agustina (2010:62-73) memaparkan bahwa ragam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi oleh penutur dan lawan tutur dibagi menjadi ragam bahasa lisan dan tulis, sedangkan dari segi keformalan dibagi menjadi lima, berupa ragam baku, ragam formal, ragam santai, ragam intim, dan ragam konsultatif. Ragam bahasa tulis dapat berupa buku. Ragam bahasa lisan dan tulis yang digunakan penulis di dalam buku dituangkan dalam bentuk wacana dialog dan narasi. Dialog merupakan sebuah percakapan antartokoh, sedangkan narasi merupakan tuturan penulis yang menggambarkan latar, kondisi, dan karakter setiap tokoh. Maksud penulis pada umumnya disampaikan secara tersurat, tetapi terkadang disampaikan secara tersirat kepada pembaca. Maksud yang disampaikan secara tersirat disebut sebagai implikatur di dalam ilmu kebahasaan khususnya bidang linguistik pragmatik. Sejalan dengan Sudaryat (2009:121) bahwa pragmatik mengkaji kaitan penggunaan bahasa dengan konteks (waktu, tempat, kondisi pengguna, dll.). Pendekatan pragmatik memungkinkan tuturan yang mengandung maksud tersirat untuk dianalisis.

Implikatur merupakan upaya memahami tuturan dari penutur, lawan tutur, pendengar, dan pembaca harus melakukan interpretasi terhadap tuturan-tuturannya. Menurut Lubis (1993:70) implikatur digunakan untuk membedah maksud-maksud wacana dalam berbagai aspek. Implikatur percakapan muncul dalam suatu komunikasi dalam bentuk percakapan atau dialog, sehingga bersifat temporer (terjadi secara langsung saat itu). Implikatur percakapan erat kaitannya dengan konteks dan pengetahuan yang sama antar peserta tutur. Menurut Zamzami (2007:28) implikatur percakapan muncul disertai konteks.

Grice (dalam Azizah, 2022:147) membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan (*conversation implicature*) dan implikatur konvensional (*conventional implicature*). Implikatur percakapan merupakan implikatur yang muncul dalam komunikasi berbentuk percakapan atau dialog dan bersifat temporer (terjadi secara langsung saat itu). Menurut Yule (2014:74), implikatur percakapan dibagi lagi menjadi tiga, dua di antaranya implikatur percakapan khusus dan umum. Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang memerlukan inferensi-inferensi tambahan untuk memahami maksud yang tersirat di dalam percakapan tersebut. Inferensi yang dapat membantu berupa konteks. Konteks digunakan untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Implikatur percakapan umum merupakan jenis implikatur yang berkebalikan dengan implikatur percakapan khusus. Yule (2014:70) berpendapat bahwa lawan tutur dalam interaksi percakapan umum hanya mengasumsikan maksud tuturan dengan memahami struktur kata yang dipakai.

Implikatur dalam suatu tuturan ditandai dengan pelanggaran prinsip kerja sama (PK) atau maksim yang terdiri dari empat, yaitu prinsip kerja sama kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Prinsip kuantitas memberikan atau menyampaikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan saja, tidak secara berlebihan. Prinsip kualitas mengharapkan penutur memberikan informasi yang sesuai dengan fakta dan nyata. Prinsip hubungan mengharapkan seorang penutur menyampaikan informasi yang relevan terkait topik yang sedang dibicarakan. Prinsip cara dalam tuturan merupakan upaya menghindari menyampaikan informasi secara samar-samar atau ambigu, berusaha menyampaikan informasi dengan ringkas dan teratur. Becker (dalam Rani, dkk., 2006:165) menyampaikan bahwa sebelum peneliti menganalisis bahasa (wacana), maka dianjurkan terlebih dahulu menentukan tindak tuturnya. Teori tindak tutur dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menentukan wujud implikatur. Scarle (dalam Rani, dkk., 2006:161) membagi wujud implikatur (fungsi tindak tutur) menjadi lima bentuk, meliputi

wujud implikatur asertif, wujud implikatur direktif, wujud implikatur ekspresif, wujud implikatur deklaratif, dan wujud implikatur komisif.

Beberapa karya tulis mengandung implikatur, salah satunya buku sejenis novel berjudul *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya (MPBSTP)* karya Rusdi Mathari. Di dalamnya terdapat percakapan-percakapan antartokoh dan narasi penulis layaknya novel. Buku ini bergenre religi yang memuat kumpulan kisah sufi dari Madura bernama Cak Dlahom (CD) bersama tokoh lain bernama Mat Piti (MP), Romlah (R), Pak RT (PR), Pak Lurah (PL), istri Bunali (B) dan Sarkum (S) anaknya, dan Gus Mut (GM). Kisah yang diangkat berkaitan dengan fenomena-fenomena yang sering terjadi di masyarakat sekitar. Buku ini menyinggung hal-hal prinsipil seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan kepada para pemeluk agama Islam di Indonesia untuk tidak hanya beribadah sebagai rutinitas, hakikat meminta maaf dan memaafkan, ikhlas menerima keadaan yang sudah ditetapkan, dan lain-lain.

Tokoh utama dalam kumpulan kisah sufi ini yang bernama Dlahom. Tokoh sufi yang dibicarakan mengarah kepadanya karena tindakan dan pemikirannya menunjukkan ciri-ciri sufi. Pembicaraan yang terjadi tersebut bernuansa sufistik. Permasalahan dalam setiap bab diceritakan secara unik melalui tindakan dan pemikirannya yang kontradiksi dengan sufisme, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut membuat Cak Dlahom dianggap kurang waras oleh masyarakat. Cak Dlahom mengajarkan ilmu tasawuf kepada masyarakat dan pembaca melalui obrolan-obrolannya di setiap bab dalam buku ini.

Rahayu (2020) memaparkan bahwa sufi merupakan waliyullah yang merupakan orang-orang suci senantiasa mendekati diri kepada Allah dan menjauhi yang berkaitan dengan duniawi. Mereka mengetahui keselamatan di dunia yang fana dan kebahagiaan di akhirat yang bersifat baqa sebagai hakikat kehidupan manusia. Seorang sufi membagi ajaran agama Islam menjadi dua bagian, yaitu ilmu lahiriah dan ilmu batiniyah. Dua bagian tersebut dibagi menjadi empat kelompok; syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Syariat mengajarkan etika dan moral yang merupakan dasar tasawuf. Tarekat dalam tasawuf berarti sebuah metode menuju tahap hakikat, pendidikan akhlak dan jiwa, melawan hawa nafsu dan keinginan terhadap kemewahan hidup duniawi. Hakikat merupakan hasil dari latihan dari tahap tarekat, hakikat berkebalikan dengan syariat yang bersifat lahir, tarekat bersifat batiniyah. Pada tingkat ini, seorang sufi mempunyai pengalaman langsung akan kebenaran gaib. Puncaknya, seorang sufi akan mencapai tingkat makrifat yang berarti hatinya selalu bersama Allah. Setiap gerakannya tidak luput dari mengingat Allah.

Percakapan dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya; Kisah Sufi dari Madura* banyak yang mengandung maksud tersirat. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam buku ini cenderung membingungkan karena tidak langsung mengatakan maksud langsung kepada intinya. Pembaca harus melakukan interpretasi terhadap tuturan-tuturannya agar memahami maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji implikatur yang terkandung dalam wacana dialog dalam buku tersebut menggunakan pendekatan pragmatik. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus yang sufistik; dan (2) mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum dalam buku tersebut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas buku *MPBSTP*. Penelitian yang dilakukan oleh Aristama (2019) tentang religiusitas pada buku *MPBSTP* karya Rusdi Mathari. Penelitian ini memiliki persamaan berupa objek kajiannya, yaitu buku *MPBSTP* dan memiliki perbedaan berupa kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2021) tentang deiksis

dalam buku *MPBSTP* karya Rusdi Mathari. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Putri, dkk (2019) dalam hal pemilihan objek kajiannya, yaitu buku *MPBSTP* dan memiliki perbedaan berupa kajiannya, penelitian ini mengkaji tentang deiksis.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format atau metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2010:4), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi berupa lisan atau tulisan dan tindakan yang dapat diamati pada suatu konteks khusus. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif disebabkan tidak melibatkan perhitungan atau angka dan berfokus pada tuturan dalam buku *MPBSTP*.

Menurut Sudaryanto (dalam Mahsun, 2012:18-19) berupa bahan jadi yang ada sebab pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Data mengandung objek penelitian berupa konteks, sehingga pada dasarnya data merupakan objek penelitian ditambah konteks (D=Ob+K). Objek pada penelitian ini berupa dialog tokoh-tokoh yang mengandung implikatur dan konteks percakapan pada buku *MPBSTP*. Sumber data merupakan tempat pemerolehan data penelitian. Dalam kajian kebahasaan baik linguistik maupun sastra, data yang diperoleh dapat berwujud lisan dan tulisan. Sumber data penelitian ini berbentuk tulis, berupa wacana di dalam buku berjudul *MPBSTP*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak ketika mengumpulkan data. Peneliti menggunakan metode simak karena objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah buku, yakni buku karya Rusdi Mathari berjudul *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya; Kisah Sufi dari Madura*. Metode simak dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang buku tersebut guna menentukan dialog yang mengandung implikatur. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap atau teknik pengamatan. Teknik simak bebas libat cakap berarti bahwa peneliti tidak ikut serta dalam dialog yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode padan untuk menganalisis data. Menurut Sudaryanto (1993:47), metode padan adalah metode analisis data yang menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan untuk diteliti. Alat atau unsur penentu di luar bahasa yang dimaksud bisa berupa konteks dalam tuturan tokoh. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatik dan metode padan referensial sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1993:14) bahwa metode padan dibagi menjadi lima, yaitu metode referensial, fonetis artikulatoris, translasional, ortografis, dan pragmatis. Selanjutnya data implikatur percakapan khusus yang ditemukan dianalisis menggunakan teori heuristik. Menurut (Leech, 1993:61), teori heuristik berusaha menelaah atau menginterpretasi tuturan-tuturan tersirat dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang ada (konteks), sedangkan data implikatur percakapan umum dianalisis tanpa mengaitkan dengan konteks dikarenakan sesuai dengan pengertiannya, kesimpulan dari implikatur percakapan umum bisa diperoleh cukup dari struktur kata dari kalimat itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bentuk tuturan yang mengandung implikatur dikategorikan menjadi dua, yaitu bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus dan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum. Pada implikatur percakapan khusus ditemukan bentuk tuturan berupa tuturan asertif, direktif, dan

ekspresif, sedangkan pada implikatur percakapan umum ditemukan berupa bentuk tuturan asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Implikatur yang ditemukan dikarenakan adanya pelanggaran prinsip kerja sama berupa prinsip kerja sama kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara. Sebagian implikatur yang terkandung dalam tuturan antartokoh dalam buku ini merefleksikan kesufian yang terdiri dari empat tingkat, di antaranya syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Berikut ini dijelaskan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan khusus dan umum disertai dengan pelanggaran prinsip kerja sama serta refleksi kesufian yang terkandung di dalamnya.

### **Bentuk Implikatur Percakapan Khusus dalam Buku *MPBSTP***

Di dalam buku *MPBSTP* ditemukan adanya implikatur percakapan khusus pada tuturan-tuturan antartokoh terutama tokoh bernama Cak Dlahom. Gejala implikatur tersebut perlu diinterpretasi menggunakan analisis heuristik seperti yang dirumuskan oleh Leech (1993:61). Data yang ditemukan berupa implikatur bentuk asertif, direktif, dan ekspresif. Bentuk implikatur percakapan khusus yang ditemukan akan dijelaskan pada tiga subbab di bawah ini.

#### ***Implikatur Percakapan Khusus Asertif***

Implikatur percakapan khusus berbentuk tuturan asertif ditemukan pada tuturan yang mengandung implisit asertif, seperti memberikan penjelasan, pernyataan, penolakan, informasi, dan lain-lain. Penutur menjelaskan tentang apa dan bagaimana suatu hal apa adanya atas dasar kebenaran.

#### Data (1)

Konteks: Pada cerita sebelumnya (bab 3) CD mengutarakan kepada MP makna syahadat itu ‘menyaksikan’, bahwa Allah itu tampak. Keesokan harinya MP mencari CD di pinggir sungai untuk bertanya maksud dari ‘menyaksikan’. Makna tersebut membuat MP ingin menyaksikan Allah secara langsung. Kemudian, CD bercerita bahwa suatu hari ikan-ikan di kali melompat ke luar dan bertanya keberadaan air.

#### Tuturan:

(1.1) MP: “Apa betul Allah itu tampak?”

(1.2) CD: “Allah sendiri yang bilang, Mat. Bukan aku.”

(1.3) MP: “Kalau begitu saya mau ketemu Allah.”

...

(1.4) CD: “*Ikan-ikan itu tidak tahu bahwa selama ini mereka sudah berada di air. Setiap saat.*”

(1.5) MP: “Kok lucu sih ikan-ikan itu. Ada air kok malah mencari di mana air.”

(1.6) CD: “*Sama lucunya dengan kamu, Mat.*”

Tuturan (1.4) dan (1.6) diduga mengandung implikatur percakapan khusus. Untuk membuktikan kebenaran temuan tersebut, harus dipahami terlebih dahulu bentuk tuturannya. Secara eksplisit, tuturan (1.4) dan (1.6) menyatakan tindakan memberi informasi bahwa ikan-ikan tidak tahu kalau selama ini sudah berada di air setiap saat dan memberikan informasi bahwa hal tersebut sama lucunya dengan MP. Tuturan tersebut tidak berhubungan dengan topik awal percakapan, sehingga menandakan adanya maksud lain yang terkandung. Berdasarkan konteks, MP mendatangi CD di pinggir sungai karena ingin bertanya terkait maksud dari makna

bahwa syahadat itu ‘menyaksikan’ dan tuhan itu tampak. Namun, CD malah menyampaikan cerita bahwa suatu hari ikan-ikan melompat ke luar sungai dan menanyakan keberadaan air dan mengatakan bahwa hal tersebut sama lucunya dengannya. Berdasarkan analogi konteks, tujuan CD bukan memberikan informasi terkait ikan-ikan yang mencari keberadaan air padahal setiap saat berada di air. CD tentu menyadari bahwa ceritanya tidak berhubungan dengan apa yang MP ingin diskusikan.

Tuturan (1.4) mengandung maksud tersirat bukan tindakan memberikan informasi terkait ikan, tetapi berusaha memberikan pemahaman dan jawaban kepada MP yang ingin bertemu tuhan, ditandai dengan pernyataan tuturan (1.6). Tuturan (1.4) mengimplikasikan tindakan membandingkan atau menganalogikan antara ikan-ikan dengan MP dan air dengan tuhan. Tindakan tersebut termasuk ke dalam implikatur berbentuk tuturan asertif karena ditemukan tindakan memberikan penjelasan dengan cara membandingkan atau secara analogis. CD yang sedang berada di sungai mencoba memberikan penjelasan dengan mengaitkan lingkungan sekitar bahwa keberadaan tuhan seperti air yang selalu meliputi tempat ikan hidup, begitu pun dengan tuhan yang meliputi kita. Keberadaan tuhan bisa dirasakan tanpa harus melihat wujud-Nya. Tindakan membandingkan dengan tujuan memberikan penjelasan tersebut dilakukan agar lawan tutur mudah memahami maksud dari CD.

Tindakan yang dilakukan CD mengamalkan tasawuf tingkat hakikat karena bersifat batiniah berupa memaparkan tentang zat tuhan yang tidak tampak, oleh karena itu sulit dipahami oleh MP. Penulis menggunakan strategi dengan melanggar PK cara, kuantitas, dan relevansi untuk menciptakan adanya implikatur dikarenakan menyampaikan tujuan secara membingungkan, tidak informatif, dan tidak ada hubungannya dengan topik percakapan jika dilihat secara eksplisit. Pelanggaran tersebut dilakukan agar MP dan pembaca mudah untuk memahami bahwa keberadaan tuhan bisa dirasakan tanpa melihat wujud-Nya. Tindakan membandingkan yang tidak disampaikan secara eksplisit dan membutuhkan tambahan makna maka disebut implikatur percakapan khusus.

### ***Implikatur Percakapan Khusus Ekspresif***

Implikatur percakapan khusus berbentuk tuturan ekspresif ditemukan pada tuturan yang mengandung implisit ekspresif, seperti menyindir, mengkritik, dan lain-lain. Tuturan yang diucapkan berkaitan dengan perasaan dan sikap penutur. Tindak tutur ini berfungsi mengekspresikan perasaan penutur.

Data (3)

Konteks: CD kumat bertingkah tidak wajar. Suatu hari, hampir tengah malam CD azan. Padahal waktu isya sudah lewat dan subuh masih jauh. Masyarakat datang ke masjid dengan wajah beringas. D yang merupakan korak kampung paling terlihat emosi. D sampai berencana untuk mengusir CD dari kampung karena tingkahnya sudah dianggap keterlaluhan dan sesat.

Tuturan:

- (3.1) CD: “Dul, kamu pernah jadi imam masjid. Kamu tahu ilmu agama. Adzan itu untuk apa, Dul?”
- (3.2) D: “Ya panggilan untuk salat, Cak.”
- (3.3) CD: “Tadi, waktu azan isya, ke mana kamu? Ke mana kalian semua? Kenapa tidak ada yang datang ke masjid?”
- (3.4) D: “Ya anu, Cak.”

- (3.5) CD: “*Taek kamu, Dul. Taek kalian semua. Sekarang giliran aku azan tengah malam, kalian malah datang ke masjid. Beramai-ramai. Siapa yang gila sebetulnya, Dul? Siapa yang sesat?*”
- (3.6) D: “*Sampean yang gila, Cak. Eh anu, saya Cak, yang gila.*”

Tuturan (3.5) diduga mengandung implikatur percakapan khusus. Untuk membuktikan kebenaran temuan tersebut, harus memahami bentuk tuturan terlebih dahulu. Secara eksplisit, tuturan (3.5) menyatakan tindakan interogatif yang berfungsi mendapatkan informasi dari lawan tutur. Berdasarkan konteks, CD melakukan azan pada tengah malam dan tindakan tersebut benar-benar salah. Tindakan masyarakat dan D yang mengatakan CD sesat merupakan hal yang wajar jika dihubungkan dengan konteks. Akan tetapi, pada tuturan (3.5), CD menyatakan tindakan meminta informasi bahwa sebenarnya siapa yang salah dan sesat, menandakan adanya maksud lain yang ingin disampaikan CD. CD tentu menyadari bahwa sebenarnya salah jika melakukan azan ketika bukan waktu salat.

Tuturan (3.5) mengandung maksud tersirat berupa tindakan mengecam atau mengkritik masyarakat Ndusel bukan tindakan meminta informasi kepada D. CD bermaksud menegur masyarakat yang makin hari makin sedikit yang datang ke masjid. Tindakan azan pada tengah malam dilakukan untuk menyindir masyarakat yang ketika azan tidak segera pergi ke masjid. Hal tersebut dipertegas oleh tuturan (3.3) yang menyatakan tindakan meminta informasi kepada D dan masyarakat perihal alasan mereka tidak ke masjid ketika azan dikumandangkan. CD merasa tindakannya tidak lebih sesat dibanding masyarakat yang makin enggan salat ke masjid. Tindakan tersebut termasuk ke dalam implikatur berbentuk tuturan ekspresif karena ditemukan tindakan mengkritik yang dilakukan oleh CD kepada masyarakat Ndusel yang tidak mendatangi masjid ketika azan sudah berkumandang. Giliran dirinya azan bukan di waktu salat masyarakat berdatangan, ketika azan dikumandangkan di waktunya, masyarakat tidak datang padahal itu panggilan tuhan. Tindakan tersebut dilakukan agar kritikan yang disampaikan oleh CD benar-benar diterima oleh masyarakat dan menyadarkan kesalahannya.

Tindakan tersebut mengamalkan tasawuf tingkat syariat karena berisi nasihat yang dapat menjadi pedoman dalam menjalani hidup bahwa jangan sampai meninggalkan salat dan bagi laki-laki hendaklah ke masjid jika azan sudah berkumandang. Penulis menggunakan strategi dengan melanggar PK cara dan kuantitas untuk menciptakan implikatur di dalam tuturan tersebut. CD menyampaikan kritikan secara membingungkan dan bikin gaduh satu kampung dan cenderung berlebihan. Tindakan mengecam atau mengkritik dengan cara tidak langsung dan membutuhkan makna tambahan berdasarkan konteks disebut implikatur khusus. Tindakan tersebut termasuk bentuk implikatur ekspresif yang meluapkan perasaan kepada lawan tutur.

### **Bentuk Implikatur Percakapan Umum dalam Buku *MPBSTP***

Pada jenis tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum, maksud tersiratnya dapat dipahami hanya dengan berdasarkan struktur bahasa atau percakapannya saja. Tidak memerlukan banyak konteks untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu, upaya penarikan kesimpulan pada jenis implikatur ini tidak menggunakan teori heuristik yang dirumuskan oleh Leech seperti yang digunakan untuk menganalisis implikatur percakapan khusus. Data yang ditemukan berupa implikatur bentuk asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Bentuk implikatur percakapan umum yang ditemukan akan dijelaskan pada subbab berikut.

### ***Implikatur Percakapan Umum Asertif***

Implikatur percakapan umum berbentuk tuturan asertif ditemukan pada tuturan yang mengandung implisit asertif, seperti memberikan penjelasan, pernyataan, penolakan, informasi, dan lain-lain. Penutur menjelaskan tentang apa dan bagaimana suatu hal apa adanya atas dasar kebenaran.

#### Data (4)

Konteks: MP dan CD sedang mengobrol tentang puasa di depan masjid desa Ndusel. MP seorang tokoh agama, mendatangi CD di depan masjid yang sedang membaca kalimat di spanduk berisi kalimat “Selamat datang ya Ramadan. Kami rindu padamu.” secara berulang-ulang dan nyaring.

#### Tuturan:

(4.1) MP: “Sampean besok puasa kan, Cak?”

(4.2) CD: “*Apa aku harus bilang dan pamer padamu kalau aku akan berpuasa?*”

Ditemukan adanya implikatur percakapan umum pada tuturan (4.2) karena implikatur yang ditemukan tidak membutuhkan makna tambahan berdasarkan konteks untuk memahaminya. Pada percakapan di atas, MP bertanya kepada CD besok akan berpuasa atau tidak. Seharusnya CD tinggal mengiyakan atau tidak, bukan menjawab pertanyaan MP pada tuturan (4.1) dengan pertanyaan juga. Meskipun demikian, untuk memahami maksud tuturan (4.2) tidak memerlukan makna tambahan dari konteks. Tuturan (4.2) dapat diartikan bahwa CD menolak untuk memberikan jawaban kepada MP terkait dirinya berpuasa atau tidak. Penolakannya disampaikan dengan pertanyaan retorik. Jawaban CD mengimplikasikan bahwa ia cenderung akan berpuasa dan merasa tidak perlu menyampaikan kepada MP sebagai bentuk privasi dirinya dengan tuhan. Tindakan tersebut bertujuan agar MP tidak tersinggung dan mengerti penolakan yang dilakukan secara samar-samar oleh CD. Tindakan tersebut mengajarkan ilmu tasawuf tingkat tarekat karena dapat menjadi pedoman hidup bahwa ibadah tidak perlu diumbar. Penulis menggunakan strategi melanggar PK kuantitas untuk menciptakan adanya implikatur pada tuturan tersebut karena menyampaikan penolakan dengan berlebihan dan tidak langsung kepada intinya. Tindakan penolakan tersebut termasuk ke dalam implikatur berbentuk asertif karena ditemukan adanya tindakan penolakan memberikan jawaban pasti yang dilakukan oleh CD kepada MP.

#### Data (5)

Konteks: Terjadi ketika bulan puasa di depan rumah CD. MP buru-buru karena sudah hampir waktu berbuka, namun penasaran ingin mengetahui alasan CD memasukkan anjing ke kandang milik PL dan memeluknya.

#### Tuturan:

(5.1) CD: “Masuk saja, Mat.”

(5.2) MP: “*Sudah mau buka, Cak, saya harus segera pulang.*”

Ditemukan adanya implikatur percakapan umum pada tuturan (5.2) karena tidak membutuhkan makna tambahan berdasarkan konteks untuk memahaminya. CD mempersilahkan MP untuk masuk ke rumahnya, akan tetapi MP tidak menjawabnya dengan ya atau tidak, menandakan adanya implikatur percakapan. Implikasi dari tuturan (5.2) adalah menolak ajakan CD untuk masuk ke rumahnya. Tuturan MP mengimplikasikan bahwa ia mau



berbuka di rumahnya, oleh karena itu dirinya harus segera pulang. Penolakan disampaikan secara tidak langsung sebagai bentuk sopan santun MP kepada CD. Tindakan tersebut dapat dijadikan contoh sebagai pedoman hidup ketika akan menolak ajakan orang secara sopan sehingga termasuk ke dalam ilmu tasawuf tingkat syariat. Penulis menggunakan strategi melanggar PK kuantitas untuk menciptakan adanya implikatur pada tuturan tersebut karena menyampaikan penolakan secara samar-samar. Tindakan penolakan tersebut termasuk implikatur berbentuk tuturan asertif karena mengandung implikasi penolakan yang dilakukan oleh MP.

### ***Implikatur Percakapan Umum Direktif***

Implikatur percakapan umum berbentuk tuturan direktif ditemukan pada tuturan yang mengandung implisit direktif, seperti memberikan nasihat, mengkritik, memerintah, dan lain-lain. Penutur memberikan dampak dorongan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

(Data 6)

Konteks: CD tinggal bersama MP di rumahnya. CD menghilang dari rumah padahal sedang hari raya idul fitri. Ketika kembali ke rumah CD membawa S anak dari B.

Tuturan:

(6.1) CD: “Assalamualaikum.”

(6.2) MP: “Alaikumsalam. Dari mana saja, Cak?”

(6.3) CD: “Dari jalan-jalan, Mat. Aku ketemu Sarkum lalu aku ajak kemari.”

(6.4) MP: “Makan dulu, Cak. Sekalian ajak si Sarkum.”

(6.5) CD: “*Dia belum mandi, Mat, dan tak punya baju pengganti.*”

Percakapan (6.5) di atas diduga mengandung implikatur percakapan umum. Pada tuturan (6.5) jawaban CD tidak relevan dengan tuturan MP pada (6.4). Maksud dari tuturan tersebut adalah CD minta tolong agar MP memberikan baju pengganti kepada S dan mempersilakannya untuk mandi di rumah MP. Tindakan tersebut dapat dipahami tanpa memerlukan makna tambahan, oleh karena itu termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum. Tindakan tersebut termasuk ke dalam ilmu tasawuf tingkat syariat karena bersifat lahir yaitu tentang sedekah. Penulis menggunakan strategi melanggar PK kuantitas untuk menciptakan adanya implikatur pada tuturan tersebut karena CD tidak mengucapkan kalimat permintaan dan melanggar PK relevansi karena secara eksplisit tidak ada hubungannya dengan tuturan (6.4). Tindakan meminta tolong tersebut termasuk implikatur percakapan umum berbentuk tuturan direktif karena tindakan CD memerintah kepada MP.

(Data 7)

Tuturan:

Konteks: S dan MP uring-uringan perihal nama anak R yang baru saja dilahirkan. S adalah bapak dari anak yang dilahirkan dan MP adalah kakeknya.

(7.1) MP: “Saya kan hanya usul, Cak. Bagaimanapun saya kakeknya.”

(7.2) CD: “*Iya kamu benar, tapi Sunody adalah bapaknya.*”

Ditemukan adanya implikatur percakapan umum pada tuturan (7.2). Tuturan (7.2) CD membenarkan pernyataan MP, akan tetapi, selanjutnya CD mengatakan “tapi S adalah bapaknya.” Maksud dari kalimat tersebut adalah memang benar MP adalah kakeknya, akan

tetapi S sebagai bapaknya lebih berhak memberikan nama kepada anaknya daripada MP. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis implikatur percakapan umum dikarenakan tidak memerlukan makna tambahan, bisa dipahami dari kalimat yang tersedia. Tindakan tersebut mengajarkan ilmu tasawuf tingkat syariat karena memberikan nasihat agar saling memahami dan tidak memaksakan kehendak jika tidak memiliki hak banyak yang bisa dijadikan pedoman hidup. Penulis menggunakan strategi melanggar PK kuantitas untuk menciptakan adanya implikatur pada tuturan tersebut karena menyampaikan maksud tidak secara jelas. Tindakan pernyataan tersebut bertujuan sebagai nasihat kepada MP, oleh karena itu termasuk implikatur percakapan umum berbentuk tuturan direktif.

### ***Implikatur Percakapan Umum Ekspresif***

Implikatur percakapan umum berbentuk tuturan ekspresif ditemukan pada tuturan yang mengandung implisit ekspresif. Tuturan yang diucapkan berkaitan dengan perasaan dan sikap penutur. Tindak tutur ini berfungsi mengekspresikan perasaan penutur. \

(Data 8)

Konteks: MP mendatangi CD karena ingin bertanya terkait maksud sebenarnya dari syahadat. Namun, jawaban CD membingungkan dan tidak jelas.

Tuturan:

(8.1) MP: “Sampean membuat saya bingung, Cak.”

(8.2) CD: “*Salahmu sendiri kenapa mau mendengarkan aku.*”

Ditemukan adanya implikatur percakapan umum pada tuturan (8.2) karena tidak memerlukan makna tambahan untuk memahami maksud yang terkandung. MP menyatakan bahwa CD membuatnya bingung. Pernyataan CD pada tuturan (8.2) mengandung maksud bahwa memang benar dirinya membingungkan dan CD mengetahui itu, jadi bukan salahnya MP bingung. Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa CD tidak mau disalahkan. Penulis menggunakan strategi melanggar PK kuantitas untuk menciptakan adanya implikatur pada tuturan tersebut karena menyampaikan amarah dengan cara tersirat. Tindakan tersebut termasuk implikatur percakapan umum berbentuk tuturan ekspresif karena tindakan yang dilakukan CD mengandung ekspresi sedikit amarah.

### ***Implikatur Percakapan Umum Deklaratif***

Implikatur percakapan umum berbentuk tuturan deklaratif ditemukan pada tuturan yang mengandung implisit deklaratif, seperti melakukan tindakan pemutusan dan larangan. Tuturan deklaratif berfungsi memantapkan suatu tindak tutur.

(Data 9)

Konteks: MP mendatangi CD di rumahnya. Setelah mengobrol MP berpamitan dan mengajak CD untuk terbuka di rumahnya.

Tuturan:

(9.1) MP: “Kalau begitu saya pamit dulu, Cak. Sudah waktunya buka. Mari sampean buka di rumah saya.”

(9.2) CD: “*Kalau Romlah ada, aku ikut ke rumahmu, Mat.*”

Ditemukan adanya implikatur percakapan umum pada tuturan (9.2). Berdasarkan percakapan di atas, MP berpamitan kepada CD karena sudah waktunya buka. Lalu, ia sekalian mengajak CD untuk berbuka di rumahnya. CD tidak menjawab dengan ya atau tidak ajakan MP. Maksud dari tuturannya pada (9.2) adalah ia akan memutuskan untuk mengiyakan ajakan MP jika R ada di rumah. Kalau tidak ada, ia tidak akan ikut untuk berbuka di sana. Tuturan tersebut termasuk implikatur percakapan umum dikarenakan tidak memerlukan makna tambahan untuk memahaminya. Penulis menggunakan strategi melanggar PK kuantitas untuk menciptakan adanya implikatur pada tuturan tersebut karena tidak menjawab dengan sesuai dan melanggar PK relevansi karena tidak jawabannya secara eksplisit tidak berhubungan dengan tuturan (9.1). Tuturan tersebut termasuk implikatur percakapan umum berbentuk tuturan deklaratif karena mengandung tindakan melakukan keputusan oleh CD.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis penelitian di atas, ditemukan adanya implikatur yang mengandung bentuk tuturan berupa asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya implikatur dalam suatu percakapan pada buku ini adalah pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim cara. Beberapa tindakan dan tuturan tokoh dalam buku *MPBSTP* mengandung ajaran ilmu tasawuf atau merefleksikan kesufian yang terbagi ke dalam tiga tingkat. Tuturan yang merefleksikan kesufian, pertama berupa bentuk tuturan asertif yang merefleksikan kesufian, 1) tingkat syariat yang digunakan untuk mengajak salat tepat waktu, bersedekah, dan pedoman berupa menolak ajakan dengan baik 2) tingkat tarekat yang digunakan untuk memberikan salah satu metode untuk mencapai ketenangan hati dan hidup yaitu dengan cara memaafkan orang terutama orang tua kita dan nasihat bahwa ibadah tidak perlu diumbar, 3) tingkat hakikat yang digunakan untuk memberikan penjelasan tentang keberadaan tuhan.

Dalam penelitian ini, implikatur percakapan khusus yang ditemukan kebanyakan mengandung nasihat untuk lawan tuturnya atau bagi pembaca. Oleh karena itu, prinsip percakapan tersebut sengaja dilanggar oleh CD untuk mencapai tujuannya memberikan nasihat dan kritikan kepada masyarakat Ndusel atau lawan tuturnya. Ia menyampaikannya secara tersirat dan berbelit-belit agar lawan tuturnya mampu menerima nasihat dan kritikannya tanpa membantah dan menerima dengan lapang. Selain itu, tuturan CD yang mengandung implikatur tidak semuanya mengandung maksud tentang kehidupan dan agama, sebagian tuturannya dapat dipahami hanya dengan logika saja, tuturan tersebut tertera dalam data implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan umum yang ditemukan diciptakan oleh penulis agar percakapan dan alur cerita tidak terlalu membosankan bagi pembaca jika terus menerus menjawab dengan baik dan benar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aristama, M.F. 2019. "Religiusitas pada Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari". *Prosiding SENASBA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*. 3(2):724-733.

- Azizah, K., & Lakson, K. 2022. “Implikatur dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Retno Marsudi di Media Sosial Youtube: Kajian Pragmatik”. *BAPALA*. 9(8):146-157.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, H. (1993). *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Y.H, dkk. 2021. “Analisis Deiksis dalam Novel ‘Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya’ Karya Rusdi Mathari”. *Widyabastra*, 9(2):33-40.
- Rahayu, S.E. 2020. “Islam Sempurna dalam Konsep Syariat, Tarekat, dan Hakikat”. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 3(1):1-8.
- Rani, A., Arifin, B., Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan dan Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalama Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Yule, G. 1996. *Pragmatic*. Oxford University Press. Terj. Wahyuni, Indah Fajar. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Zamzami. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.